



## FUNGSI DAN MAKNA UPACARA ADAT SADRANAN DI DUSUN BOMBONGAN DESA MANISHARJO

### Sadiran

Dosen Fakultas Tarbiyah Prodi Manajemen Pendidikan Islam  
Institut Agama Islam (IAI) Ngawi

### Abstract

*The javanese view of life or Javanese philosophy, formed from a combination of traditional Javanese thought. Hinduism and Islamic mysticism. This view is often called kejawen science or which in Javanese literature is known as the science of perfection.*

*This research is research using descriptive-analytical methods. The data studied are data related to the thinking products of village leaders. This is intended so that the problem can be carefully analyzed and thoroughly, so as to obtain complete data on people's traditions about rural culture.*

*The results of this study show that the examination of sadranan tradition towards local culture in Bombongan, based on the importance of a social objectification by converting mystical epistemology to logical epistemology. Local culture is a terminology that can only live in certain regions and have a ban. Of course, the framework of gotong royong and cooperation comes from, the local community by, and to modern people. While primitive (mystical) logic indicates a society's life is retarded, simple, understated, even nomadic (pre modern).*

*Keywords : Function and meaningz, Sadranan custom, Manisrejo village*

### Abstrak

*Pandangan hidup orang Jawa atau filsafat Jawa, terbentuk dari gabungan alam pikiran Jawa tradisional. Kepercayaan Hindu dan ajaran tasawufmistikisme Islam. Pandangan tersebut sering disebut ilmu kejawen atau yang dalam bahasa kesusasteraan Jawa dikenal dengan ilmu kesempurnaan.*

*Penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan metode deskriptif-analitik. Data-data yang diteliti adalah data-data yang berkaitan dengan produk pemikiran tokoh desa. Hal ini dimaksudkan agar permasalahan dapat dianalisa secara cermat dan teliti, sehingga mendapatkan data yang lengkap mengenai tradisi masyarakat tentang budaya di pedesaan.*

*Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi Sadranan terhadap budaya lokal di Bombongan, didasarkan pada pentingnya sebuah obyektifikasi sosial*

dengan merubah epistemologi mistik ke epistemologi logis. Budaya lokal merupakan terminologi yang hanya bisa hidup di wilayah tertentu dan berkeadaban. Tentu saja kerangka gotong royong serta kerja sama berasal dari, diri masyarakat setempat oleh, dan untuk mesyarakt modern. Sementara logika (mistis) primitif mengindikasikan suatu kehidupan masyarakat terbelakang, sederhana, bersahaja, bahkan nomaden (pra modern).

Kata Kunci : Fungsi dan makna, adat sadranan, desa Manisharjo.

## A. PENDAHULUAN

Pada tingkat terbawah tata hierarki terdapat desa-desa yang banyak sekali jumlahnya dan menampung sebagian besar penduduk Jawa. Dalam bahasa resmi Indonesia, belakangan ini sering dipakai istilah *Ketahanan* untuk menjelaskan cirri utama masyarakat desa itu, walaupun kata itu merupakan satu neologisme, yang dibentuk dari kata dasar *tahan*, konsep yang melandasinya sangat kuno.<sup>1</sup>

Sepanjang sejarahnya manusia sering terlibat dalam petualangan intelektual, karena didorong oleh rasa ketidaktahuan di satu sisi dan keinginan pada sisi yang lain. perjuangan ini melahirkan dinamika sejarah yang ditandai dengan *trial and error*, selalu mencoba dan menggali hal-hal baru dan harus siap untuk menerima kegagalan. Setiap generasi yang lahir meneruskan kegelisahan intelektual generasi berikutnya, sehingga horizon pengetahuan dan pengalaman manusia selalu melebar dari zaman ke zaman. Proses pelebaran batas pengetahuan inilah yang kemudian disebut *re search* yaitu menggali dan menggali lagi khazanah pengetahuan yang telah diraihinya, namun selalu yakin dan menyadari bahwa *frontier* bukanlah *limit* (garis akhir), sehingga dibalik pembatasan ilmu masih lebih banyak lagi sumbangan pengetahuan yang bisa digali. Kesadaran akan perbedaan antara garis *perbatasan* dan *garis batas* ini analog dengan kesadaran bahwa akal manusia terbatas, tetapi tidak tahu persis sampai dimana batas akhir kemampuan akal untuk berfikir dan memproduksi pengetahuan baru.<sup>2</sup>

Dengan berkembangnya tradisi tulisan yang memperoleh dukungan kuat dari teknologi percetakan modern, maka bahasa tulis cenderung menggeser tradisi lisan dalam komunikasi keilmuan. Pada saat Islam datang ke Indonesia, khususnya di Jawa yang disebarkan oleh para ulama (Wali Songo) dalam mendakwahkan agama Islam, mereka menggunakan cara dengan berusaha mentransformasikan ajaran-ajaran Islam ke dalam praktek-praktek yang telah ada di masyarakat. Dengan kondisi seperti itu maka yang terjadi banyak kebudayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat tetap terpelihara salah satunya adalah upacara yang berbentuk selamatan.

Menurut Sri Mulyono, wayang melambangkan Hyang Sukma, yaitu ruh atau Tuhan yang tidak tampak dan tidak dapat di jangkau oleh akal fikiran, sedang dalang mellambangkan sang *pramana* atau jiwa. *Pramana* adalah boneka gading yang yang bercahaya yang menghidupkan manusia.<sup>3</sup>

*Pramana* merupakan bagian dari tubuh tetapi ia tidak dapat rusak, bahkan bebas dari kesedihan dan penderitaan, kalau *pramana* menjauhkan raga atau meninggalkan tubuh, maka tubuh tidak berdaya atau raga yang mewujud itu akan rusak, tetapi kehidupan

<sup>1</sup> Denys Lombard, *Nusa Jawa : Silang Budaya Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*, ( Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2005), Hlm. 81.

<sup>2</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik* ( Jakarta: Paramadina 1996), Hlm. 22.

<sup>3</sup> Sudirman Tebba, *Syekh Siti Jenar, Pengaruh Tasawuf Al-Hallaj di Jawa*, ( Banten: 2008), Hlm. 140.

*pramana* tergantung pada Hyang Sukma.

Mensyukuri rizki merupakan ibadah kepada Allah SWT, apabila syukuran merupakan ibadah, tentu mengandung konsekuensi pahala apabila dikerjakan, dan mengandung konsekuensi siksaan apabila ditinggalkan.

Daerah Ngawi barat yang mayoritas penduduknya berbudaya Jawa, memiliki aneka ragam jenis upacara adat, baik upacara adat yang dilaksanakan dengan lintasan hidup seseorang maupun yang dilaksanakan

untuk kepentingan bersama. Namun dewasa ini mulai muncul permasalahan, yaitu bersamaan dengan kemajuan teknologi informasi yang telah mengglobal, mampu membuka cakrawala pengetahuan dunia luar yang dapat mempengaruhi dalam tata kehidupan masyarakat Ngawi. Karenanya di antara sebagian masyarakat tidak lagi mengetahui upacara adat, atau tidak lagi memperdulikan upacara adat. Hal tersebut dikhawatirkan akibatnya akan luas lagi menyangkut budaya Jawa khususnya upacara adat. Tidak demikian halnya yang terjadi dengan masyarakat Bombongan. Masyarakat Bombongan mayoritas masih peduli pada pelaksanaan upacara-upacara adat, mereka masih meyakini akan manfaat dari pelaksanaan upacara adat yang sudah terselenggara sejak jaman dahulu, sehingga mereka masih melestarikan upacara-upacara adat. Salah satu upacara adat yang pelaksanaannya melibatkan masyarakat Manisharjo pada umumnya dan masyarakat Bombongan pada khususnya adalah upacara adat *Sadranan*. Yang menarik untuk dikaji dari upacara adat *Sadranan* adalah terjadinya akulturasi budaya antara Islam dan budaya Jawa setempat.

Berbagai upacara-upacara adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dijalankan oleh masyarakat desa Manisharjo dusun Bombongan banyak mengandung nilai-nilai spiritual, nilai edukatif, nilai ekonomis, nilai sosial, dan lain sebagainya. Oleh karena itu upaya pelestarian perlu dilaksanakan agar nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat tersebut tidak punah. Upaya pelestarian ini dapat dilaksanakan melalui berbagai cara, antara lain pembinaan, penyuluhan serta pengembangan penyelenggaraan upacara serta dukungan dan peran serta masyarakat.

## **B. PEMBAHASAN**

Kondisi masyarakat tradisional pada umumnya masih terdapat pola berpikir yang masih sangat sederhana, yaitu segala sesuatu dihubungkan dengan kekuatan ghaib yang dianggap ada di alam semesta dan di sekitar tempat tinggal manusia. Pola berpikir yang demikian selalu mengaitkan peristiwa-peristiwa hidup tertentu dengan kejadian-kejadian kodrati yang terjadi di alam semesta ini, manusia bersikap lemah dan tidak bisa berbuat sesuatu. Peradaban modern bersifat materialistis dan cenderung membawa manusia kepada kemakmuran hidup material, tetapi menimbulkan kekosongan spiritual dalam hati manusia.<sup>4</sup> Ketimpangan ini tentu menyebabkan manusia modern mengalami krisis yang sangat berat, krisis kejiwaan. Untuk keluar dari krisis ini, sebagian orang menempuh jalan spiritual atau kembali kejalan agama. Tetapi yang disebut agama disini bukan hanya ritus-ritus formal lebih dari itu penghayatan lebih dalam pada tataran spiritual, sehingga mampu mengantarkan manusia untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan.

Pandangan hidup dalam budaya Jawa lazim disebut ilmu kejawen atau yang dalam kesusasteraan Jawa di kenal pula sebagai ilmu kesempurnaan.<sup>5</sup> Wejangan tentang ilmu kesempurnaan jiwa ini termasuk ilmu kebatinan yang dalam filsafat Islam disebut sebagai tasawuf atau sufisme. Sedangkan orang Jawa sendiri menyebutkan suluk atau

---

<sup>4</sup> Sudirman Tebba, *Syekh Siti Jenar, Pengaruh Tasawuf Al-Hallaj di Jawa*, (Ciputat :: Pustaka IrVan, 2008), Hlm.1.

<sup>5</sup> Purwadi, *Tasawuf Jawa*, (Yogyakarta : Narasi: 2003), Hlm. 86.

mistik. Kejawen sebenarnya bukan agama, tetapi kepercayaan, karena disana terdapat ajaran-ajaran yang berdasarkan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, yang lebih tepat lagi disebut pandangan hidup atau filsafat hidup Jawa. Maka dari itu analisis yang mempertentangkan antara agama dengan kepercayaan kejawen akan mendapatkan hasil kesimpulan yang menyedatkan dan sama sekali tak menguntungkan.

Dewasa ini sistem keagamaan umumnya terdiri dari suatu integrasi yang berimbang antara unsur-unsur animisme, Hindu dan Islam ; suatu sinkretisme utama orang Jawa yang merupakan tradisi rakyat Jawa sebagai dasar utama peradabannya.

Masalah yang timbul sekarang adalah bagaimana bentuk konsep spiritualisasi Islam tersebut menurut Al-Ghazali. Apakah relevansinya dengan ilmu kesehatan mental ?, kemudian apakah spiritualisasi Islam itu dapat dikembangkan lebih jauh menjadi salah satu metode dalam psikoterapi, pendidikan akhlak, dan pembinaan mental spiritual ?. masalah ini perlu diteliti dan dikembangkan, karena agama Islam diturunkan Allah bertujuan dan berfungsi sebagai pedoman, petunjuk, pengajaran, obat dan rahmat bagi sekalian alam.<sup>6</sup>

Upacara *Sadranan* itu sebenarnya perubahan dari *Bersih Desa* atau *Bersih Dusun* yang pada perkembangannya berubah menjadi *Nyadran*. Pada hakekatnya upacara-upacara tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu sebagai ungkapan dari rasa syukur masyarakat pedesaan atau pedusunan atas nikmat atau keselamatan yang mereka peroleh selama ini. Rasa syukur tersebut belum puas terasa jika belum mengadakan sebuah ritual atau upacara adat, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Manisharjo pada umumnya dan masyarakat dusun Bombongan pada khususnya.

Pada perkembangan selanjutnya masyarakat Manisharjo juga melakukan *wilujengan* atau *sedekahan* yaitu memberikan sebagian rezeki hasil panen mereka kepada masyarakat yang kurang mampu, dan tradisi ini berkembang lagi menjadi *selamatan*. Tradisi tersebut muncul karena dilatar belakangi oleh asal muasal keberadaan masyarakat dusun Bombongan. Pada mulanya wilayah Bombongan merupakan daerah yang tandus, yang mana tanahnya berjenis regusol atau bebatuan. Menurut pemikiran sebagian besar masyarakat kondisi tersebut tidak layak untuk dihuni manusia, disamping itu wilayah tersebut berada di lereng Gunung Warak yang berjarak sekitar 2 km., sehingga mereka khawatir akan terkena musibah akibat dari bahaya longsor jika menghuni daerah tersebut. Namun pada akhirnya ada sekelompok orang dari penduduk desa Manisharjo yang mencoba membuka lahan untuk bercocok tanam, ternyata lambat laun menampakkan hasil yang bagus, atas kerja keras mereka wilayah tersebut berubah menjadi wilayah pertanian yang subur. Pada akhirnya sekelompok orang tersebut mulai memberanikan diri untuk menjadikannya sebagai tempat bermukim. Oleh sebab itu rasa bahagia tersebut mereka ungkapkan dengan memberikan sebagian rezeki dari hasil pertanian mereka kepada orang yang kurang mampu. Selanjutnya kegiatan tersebut dilakukan secara rutin setahun sekali yang kemudian menjadi sebuah tradisi bagi masyarakat setempat, yang pada akhirnya tradisi itu diberi nama *wilujengan* atau *sedekahan* berbentuk *Nyadran*. Inti pokok dari tradisi *wilujengan* atau *sedekahan* bagi masyarakat tersebut adalah sebagai ungkapan rasa syukur atas segala nikmat dan keberkahan yang telah mereka peroleh selama ini yaitu berupa tanah yang subur dan hasil panen yang melimpah serta sebagai do'a agar terhindar dari bala dan bencana.

---

<sup>6</sup> Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dslam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, ( Jakarta : CV Ruhama 1994). Hlm. 10.

### **Tujuan Upacara**

Upacara *Sadranan* yang diselenggarakan oleh masyarakat pendukungnya di dusun Bombongan pada khususnya dan desa Manisharjo pada umumnya memiliki tujuan utama yaitu sebagai ungkapan rasa syukur dan permohonan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat yang telah dilimpahkan-Nya, sehingga warga masyarakat dapat mendapatkan panen yang baik, dapat berhasil dalam bermata pencaharian, khususnya petani dengan hasil yang baik dan dapat hidup aman serta tentram.

### **Waktu dan Tempat Upacara**

Tempat dilaksanakannya upacara *Sadranan* adalah di dusun Bombongan yang diawali dengan membawa makanan dibawah pohon *Sedukun* dari rumah masing masing menuju Batu Besar berbentuk Bantal. Adapun maksud dijadikannya batu sedukun yang berada di sudut dusun Bombongan sebagai tempat pelaksanaan upacara adat *Sadranan* ini karena sedukun adalah tempat yang dipandang banyak menyimpan binatang-binatang *angker* oleh karena itu dusubatu sedukun ini dianggap sebagai tempat yang paling cocok untuk dijadikan sebagai tempat pelaksanaan upacara *Sadranan*.

Upacara *Sadranan* adalah upacara yang mempunyai pengaruh positif bagi masyarakat Manisharjo pada umumnya dan dusun Bombongan pada khususnya. Perayaan upacara ini masih tetap dilestarikan keberadaannya karena dengan diadakannya upacara ini masyarakat selalu diingatkan akan tradisi nenek moyang mereka yaitu upacara *Sadranan* yang dapat diteladani dan dapat diambil makna dibalik upacara tersebut.

Pada zaman modern seperti sekarang ini masyarakat menyadari bahwa banyak sekali pengaruh yang datang dari luar, baik itu pengaruh yang positif maupun yang negatif, kesadaran itu akan mendorong manusia secara kritis untuk menilai kebudayaan yang sedang berlangsung. Perkembangan zaman dan kebudayaan yang pesat akan mempengaruhi kebudayaan daerah yang sejak dahulu dihayati oleh masyarakat pendukungnya, lebih-lebih kebudayaan tradisional yang banyak mengandung nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat setempat khususnya dusun Bombongan dan umumnya masyarakat Desa, Manisharjo, Ngrambe, Ngawi.

Pada kesempatan ini peneliti mencoba mengungkap hal-hal yang mendasari pentingnya upacara tersebut dilaksanakan dengan mencari makna upacara *Sadranan* bagi masyarakat dusun Bombongan yang mencakup makna dipandang dari aspek agama, aspek sosial, aspek hiburan dan aspek ekonomi.

Upacara *Sadranan* ini mulai mengalami perubahan secara mendasar dalam pelaksanaannya sejak reformasi bergulir dan hingga sekarang sedikit demi sedikit mulai mengalami perubahan. Pada kesempatan ini peneliti akan membahas makna upacara *Sadranan* bagi masyarakat Bombongan, Ngrambe, Ngawi pada periode tahun 1998 sampai dengan 2020.

Sebagaimana diketahui bahwa kegiatan upacara *Sadranan* dilaksanakan oleh masyarakat Manisharjp pada umumnya dan masyarakat dusun Bombongan pada khususnya, pada awalnya yaitu *sesaji* atau *makan-makan di Batu Sedukun* yaitu memberikan sebagian dari hasil panen mereka untuk syukuri dengan pendiri kampung yang diakui mempunyai kekuatan ghaib.. Hal ini sebagai bukti dari ungkapan rasa syukur mereka, yang pada awal-awalnya diliputi oleh perasaan tidak percaya akan anugerah yang Allah SWT berikan kepada mereka berupa tanah yang subur, sehingga menghasilkan panen yang melimpah yang pada akhirnya menjadikan dusun tersebut menjadi makmur yang mana pada awalnya wilayah tempat diadakannya upacara *Sadranan* ini adalah berupa pohon besar dan dibawahnya terdapat watu sedukun berbentuk persegi, seperti tempat shalat

membujur arah selatan ke utara., tapi karena semangat dan kegigihan dari masyarakat di sekitar wilayah tersebut sekarang berubah menjadi dusun yang subur dan menghihau. Selanjutnya tradisi tersebut berkembang menjadi *selamatan* yang mana pelaksanaannya bersifat individual, kemudian berkembang lagi menjadi *Bersih Dusun* dan pada akhirnya berubah menjadi *Sadranan* yang dalam pelaksanaannya melibatkan seluruh warga masyarakat Manisharjo pada umumnya dan masyarakat Bombongan pada khususnya.

Rasa syukur mereka itu diwujudkan dengan melaksanakan upacara *Sadranan*, di samping itu mereka juga memanfaatkan upacara ini sebagai sarana untuk berkumpul bersama dan berdo'a agar terhindar dari bala dan bencana alam., mengingat wilayah tempat tinggal mereka berdekatan dengan gunung Warak yang sudah tidak aktif, wabah penyakit dan yang lainnya yang sewaktu-waktu dapat saja melanda desa mereka. Walaupun upacara ini sebagai salah satu bukti niat masyarakat untuk melestarikan kebudayaan nenek moyang mereka, namun mereka berusaha untuk menghindari adat yang mendekati kepada kemustrikan. Dengan banyaknya masyarakat yang beragama Islam dan berkembangnya teknologi berupa media elektronik dan media cetak, ditambah dengan ramainya pengajian-pengajian yang diadakan setiap minggunya maka memungkinkan mereka banyak mengetahui serta memahami akan ajaran Islam itu sendiri.

Aspek ibadah dari upacara *Sadranan* adalah terlihat pada kegiatan yang bernafaskan Islam yaitu bacaan-bacaan sholawat dan pujian-pujian kepada Tuhan dan Nabi Muhammad SAW. Bacaan sholawat terdapat pada permulaan upacara, bacaan ini merupakan manifestasi dari kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, masyarakat berkeyakinan bahwa dengan banyak membaca sholawat maka mereka akan dicintai oleh Nabi Muhammad SAW, oleh karena itu dengan kegiatan ini diharapkan agar para peserta banyak membaca sholawat.

Selain itu nilai ibadah dapat dilihat pada rangkaian pelaksanaan upacara *Sadranan*, yaitu kegiatan pengajian, dan dzikir. Dzikir dalam pengertian arti luas yaitu serangkaian do'a untuk memohon keselamatan bagi masyarakat Bombongan pada khususnya dan masyarakat Manisharjo pada umumnya.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tradisi di Dusun Bombongan**

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi Tradisi *Sadranan* di Dusun Bombongan dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, faktor lingkungan. Yang termasuk dalam faktor ini adalah masyarakat dan mempengaruhi berlanjutnya tradisi yang melekat, yang meliputi hubungan sosial kemasyarakatan dan semangat melestarikannya. *Kedua*, faktor pendidikan. Yang meliputi ekonomi masyarakat dengan bercocok tanam, serta perkenalannya dengan para nenek moyang serta tokoh adat setempat.

#### **Faktor Lingkungan**

Orang yang pertama kali mempengaruhi pola kehidupan warga Dusun Bombongan adalah Mbah Sayuti Terhadap pengaruhnya ini, Siman mengaku bahwa hingga sekarang ia masih sangat terkesan kepada guru *spiritual* yang satu ini. Siman menyatakan bahwa Mbah Sayuti yang mempengaruhi jalan hidup Siman kecil.<sup>7</sup> Diakui Siman bahwa kyai kampung ini memiliki banyak kelebihan. Semangatnya yang luar biasa bagi seorang kyai kampung yang memiliki banyak literatur Jawa yang telah dibacanya, dan juga penguasaannya terhadap bahasa Jawa..

Bukan cuma itu, yang membuat Siman semakin kagum adalah sifat zuhudnya terhadap dunia paham keagamaan organisasi kemasyarakatan. Semula abangan, lalu

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Kamto Kasun Bombongan..

berubah menjadi santri dan berkiblat politik ke PPP.<sup>8</sup> Sikap non-sektarian dalam pengertian terbuka terhadap pelbagai madzab dan sikap menghormati perbedaan pendapat Mbah Sayuti inilah yang akhir-akhir ini dikembangkan Siman.

Setelah aktif di PPP lantas bergabung dengan Muhammadiyah. Ia dibina di Darul Hikmah, tempat belajar para kader Muhammadiyah. Setelah training, Siman menjadi kader Muhammadiyah yang sangat fanatik. Dengan hanya berbekal Himpunan Keputusan Majelis Tarjih Muhammadiyah, saat itu Siman segera berdakwah di kampungnya, guna memperjuangkan misi Muhammadiyah. Tak heran jika Siman merasa sangat bahagia ketika masjid di kampungnya menurunkan bedug dan menghilangkan adzan awal pada hari jum'at.<sup>9</sup>

Selain terlibat di Ormas Islam. Ketika menjalani pendidikannya, Siman juga aktif dalam kegiatan-kegiatan organisasi. Dari situ Siman banyak mendapatkan kesempatan untuk mengikuti musyawarah yang membahas pelbagai bidang, agama, budaya, politik, dan lain sebagainya. Faktor inilah yang kelak mengantarkan Siman menjadi Tokoh yang tidak hanya mahir dalam Ilmu komunikasi yang ditekuninya, tetapi juga fasih bicara persoalan-persoalan agama; tasawuf dan dakwah politik.

Orang kedua yang banyak berpengaruh terhadap tradisi *Sadranan* adalah Supar, kawan diskusinya ketika dikampung. Bersamanya Siman dituntut banyak *Gethok Tular*, sehingga pengetahuannya bertambah luas. Pengharganya terhadap Supar (mantan Kasun) yang mati muda ini, diabadikan menjadi salah satu nama kelompok.<sup>10</sup>

Suatu perubahan dapat terjadi karena munculnya nilai-nilai baru yang mempengaruhinya, nilai-nilai baru itu dalam pengaruhnya dapat bersifat positif dan dapat juga negatif. Semua itu tergantung pada masyarakat sendiri bagaimana cara yang sebaiknya dalam menanggapi nilai baru yang akan muncul dan berkembang dalam masyarakat. Pengaruh positif dari tradisi yang sudah tidak cocok dengan kemajuan zaman selalu berkembang dan mengalami perubahan oleh pengaruh budaya dari luar. Sedang bersifat negatif apabila tradisi itu dapat menghambat kemajuan zaman dan pembangunan.

Keberadaan upacara *Sadranan* di dusun Bombongan merupakan salah satu kebudayaan daerah yang kemudian dilestarikan dan berpotensi besar menjadi aset wisata budaya, begitu juga pada pertunjukan Seni Gambyong yang dari dulu sampai sekarang tetap merupakan media komunikasi tradisional yang populer dalam masyarakat. Untuk mempopulerkan sebuah tradisi dan adat istiadat yang berlaku turun temurun, perlu adanya dukungan dan kerjasama yang baik antara masyarakat, media massa dan pemerintah. Dengan kerjasama yang baik itulah sebuah tradisi akan dapat dikembangkan menjadi aset budaya.

### C. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap fakta yang ada kaitannya dengan latar belakang munculnya upacara *Sadranan*, kondisi daerah tempat pelaksanaan upacara, simbol dan makna upacara bagi masyarakat sekitar dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, upacara *Sadranan* sebagai salah satu tradisi yang dilaksanakan masyarakat Manisharjo pada umumnya dan masyarakat Bombongan pada khususnya secara turun temurun dilatarbelakangi oleh asal muasal keberadaan masyarakat dusun Bombongan. Pada awalnya wilayah Bombongan adalah daerah yang berjenis regusol atau bebatuan.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Kasun Bombongan

<sup>9</sup> Wawancara dengan Kamto Juni 2020

<sup>10</sup> Wawancara Siman pada Bulan Juni 2020

Namun pada akhirnya menjadi daerah yang subur dan menghasilkan panen yang melimpah serta menjadi tempat pemukiman penduduk sekitar. Untuk mengungkapkan rasa syukur karena kondisi yang membahagiakan tersebutlah maka dilaksanakan upacara *Nyadran* bersama.

Kedua, upacara *Sadranan* dilakukan oleh masyarakat Manisharjo pada umumnya dan masyarakat Bombongan pada khususnya setiap satu tahun sekali pada awal-awal panen kedua (setelah Panen Raya) yang memiliki tujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat yang telah diterima dan memohon keselamatan, ketentraman, keamanan serta dapat berhasil dalam bertani (beraktifitas).

Ketiga, upacara *Sadranan* merupakan upacara tradisional yang mengandung makna bagi masyarakat setempat, yang mencakup aspek keagamaan meliputi : nilai ibadah dan nilai dakwah, aspek sosial yang meliputi : interaksi sosial, mengandung makna kegotongroyongan dan kesetiakawanan, aspek hiburan serta aspek ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Syahri, *Implementasi Agama Islam pada Masyarakat Jawa*, Jakarta: Depag, 1985
- Baal. J.Van, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Terjemahan)*, Jakarta : PT.Gramedia, 1988.
- Denys Lombard, *Nusa Jawa, Silang Budaya Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama 2005.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya : CV.Jaya Sakti,1997.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kegiatan Upacara Adat Daerah. Data Monografi Statis Dusun Tunggul Arum.
- G.JJ.Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah, Terjemahan .Muin Umar*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997.
- Gellner.David N, *Pendekatan Antropologis dalam Aneka Pendekatan Studi Agama, editor Peter Connolly, terjemah LKIS*, Yogyakarta : LKIS, 2002.
- Hadi . Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Andi Offset, 1992.
- Kartodirjo. Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Pendekatan Sejarah*, Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Kartono. Kartini, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung : Alumni, 1980.
- Koentjaraningrat, *Sejarah teori Antropologi I*, Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia Press,1987.
- \_\_\_\_\_, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Gama Media, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Metode-metode Penelitian Sejarah*, Jakarta : Gramedia, 1997.
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : PT.Rineka Putra, 1990.
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta : IKIFA Press, 1998.
- Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik* Jakarta, Paramadina 1999.
- Kuntowijoyo, *Radikalisasi Petani*, Yogyakarta: Benteng, 1994.
- Mudzhar. Atho', *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998.

*Sadiran*

- Narbuko. Cholid dan abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara, 1999.
- Nata. Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 1999.
- Purwadi, *Tasawuf Jawa*, Yogyakarta, Narasi: 2003.
- Sudirman Tebba, *Syekh Siti Jenar, Pengaruh Tasawuf Al-Hallaj di Jawa*, Ciputat , Pustaka IrVan, 2008
- Sudirman Tebba, *Syekh Siti Jenar, Pengaruh Tasawuf Al-Hallaj di Jawa*, Banten, 2008.
- Suratkamad. Winarto, *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar Metode dan Teknik*, Bandung : Tarsito, 1980.
- Suseno. Frans Magnis, *Etika Jawa*, Jakarta : Gramedia, 1998.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1976.
- Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dslam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, Jakarta, CV Ruhama 1994.